

## PELUANG PENGEMBANGAN PETERNAKAN DI IRIAN JAYA

## INTISARI

Krishna Agung Santosa dan Arinto<sup>1</sup>

Untuk mengetahui peluang pengembangan peternakan di Irian Jaya, dilakukan dua pendekatan yaitu 1) mengetahui potensi budidaya ternak menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung kepada peternak di lima kabupaten potensial disertai metode *rapid rural appraisal*, dan 2) mengetahui peluang pasar yang didasarkan atas kesenjangan antara permintaan dengan produksi hasil peternakan. Pada sisi budidaya ternak, terdapat kendala-kendala sebagai berikut: ketrampilan beternak rendah dan ini dilakukan oleh 70% peternak, yang termasuk kategori pemula, peramu dan tradisional, dan hanya 15% termasuk kategori semi maju dan maju yang ternyata adalah masyarakat transmigran, 2) khusus sapi pedaging, penyediaan bibit terasa sangat kurang, dan budidaya sapi pedaging dikhawatirkan akan terkuras oleh tingginya permintaan daging yang selama ini masih dapat diatasi dengan mendatangkan sapi hidup dari luar Irian Jaya, 3) beratnya masalah infrastruktur menyebabkan tingginya harga sarana produksi (bibit ayam, pakan ternak dan sebagainya) dibanding dengan harga-harga di Jawa. Peluang pasar bagi hasil-hasil ternak sangat besar, disebabkan oleh: 1) peningkatan permintaan karena perkembangan penduduk, 2) peningkatan permintaan dari segi kualitas (menuntut standar dan bentuk olahan lebih lanjut) dan kuantitas karena adanya masyarakat pendatang (internasional) di industri pertambangan. Guna mengembangkan peternakan di Irian Jaya, timbul tantangan-tantangan alternatif berikut: 1) mengembangkan peternakan rakyat, namun memerlukan waktu relatif cukup lama, 2) mendatangkan investor untuk mengembangkan industri peternakan, namun perlu komparasi antara investasi budidaya ternak di Irian Jaya dengan investasi *delivery* hasil ternak dari luar Irian Jaya, 3) mengembangkan kemitraan antara peternak rakyat dengan investor, namun perlu banyak pengurbanan pada tahap-tahap awal.

(Kata kunci: Pengembangan peternakan, Irian Jaya, Peluang pasar.)

Buletin Peternakan 19: 94-102, 1995

<sup>1</sup> Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta 55281

## LIVESTOCK DEVELOPMENT OPPORTUNITY IN IRIAN JAYA

## ABSTRACT

To get views of livestock development opportunity in Irian Jaya, two approaches were adapted : 1) observation and interviews on the livestock production practiced by farmers of the five selected districts using rapid rural appraisal method, and 2) observation on the gap between demand and supply of livestock products. There were some constraints on the production side: 1) 70% of the total number of farmers had low level of skill, and only 15% were in the category of semi modern and modern farmers who were transmigrants, respectively, 2) there were deficiencies of the number of beef cattle breed to maintain the population which was threatened by much increasing demand for beef slaughtering and 3) there were problems of infrastructures such as transportation which affected the price of production inputs widely varied and relatively very high compared to those in Java. On the livestock products side, it was observed a promising market due to 1) increasing demand for livestock products along with increasing human population, 2) increasing demand in quality of products and quantity, with increasing the number immigrants in industrial areas. To implement the policy of livestock development in Irian Jaya, there are challenging alternative course of actions: 1) to develop local smallholder animal farmings, but it needs long period of time, 2) to invite some investors who are attracted to develop modern livestock productions in Irian Jaya, with consideration of whether or not it is more profitable than to invest on livestock delivery from other islands or countries, 3) to implement integrated agro-industry approach called nucleus-plasm scheme where the smallholders (plasm) will be responsible for on-farm production and the investors will be responsible for input supply, delivering technology and marketing products, although there will be high 'costs and risks' in the early stage.

(Keywords: Livestock development, Irian Jaya, Marketing potency.)

## Pendahuluan

Provinsi Irian Jaya merupakan provinsi yang paling luas di Indonesia dengan luas wilayah 421.981 km<sup>2</sup> atau 21% dari luas daratan Indonesia. Provinsi ini diperkirakan sangat potensial untuk pengembangan sub sektor peternakan. Pemerintah Daerah merencanakan bahwa dalam Repelita X telah mampu swasembada protein hewani (Dinas Peternakan Irian Jaya, 1993). Kenyataannya, dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani (daging, telur dan susu) saat ini Provinsi Irian Jaya masih menggantungkan pengadaan dari

luar yaitu dari Jawa, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi, bahkan dari luar negeri, berhubung dengan adanya pusat industri seperti Timika, Sorong dan Biak.

Agar perkembangan peternakan yang dilaksanakan di Irian Jaya dapat dirasakan sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para peternak dan masyarakat, maka pengembangan usahatani peternakan sebaiknya tidak hanya melalui pendekatan produksi atau budidaya saja, melainkan harus pula melalui pendekatan pasar hasil ternak. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk memberikan gambaran dua sisi penentu pengembangan peternakan yaitu 1) potensi budidaya ternak (ternak, peternak dan koefisien-koefisien produksi) dan 2) peluang pasar hasil ternak.

### Cara Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang potensi budidaya ternak (dibatasi empat komoditi yaitu 1) sapi pedaging, 2) sapi perah, 3) ayam petelur dan 4) ayam pedaging) dilakukan survei ke peternak di sekitar Jayapura, Wamena (Kabupaten Jayawijaya), Timika atau Tembagapura (Kabupaten Fak Fak), Sorong dan Biak. Wawancara menggunakan kuesioner (Singarinibun dan Effendi, 1982) dilakukan untuk keperluan ini disertai dengan pengamatan langsung terhadap praktek beternak dengan metode *rapid rural appraisal* (Dimiyati *et al.*, 1992).

Penetapan kelima wilayah ini juga dikaitkan dengan potensi pasar produksi peternakan yang sebelum penelitian ini dilakukan sudah diperkirakan cukup besar, relatif lebih besar daripada wilayah lain. Hal ini didasarkan atas pertimbangan 1) merupakan lima kabupaten terpadat penduduknya dan 2) *trend* pengembangan wilayah yang relatif lebih besar dibandingkan dengan wilayah lain. Jayapura sebagai pusat pemerintahan daerah tidak diragukan lagi tentang perkembangan penduduknya yang besar. Mengenai Timika, walaupun Kabupaten Fak Fak termasuk kurang padat, namun Timika sendiri mengundang banyak pendatang dari luar daerah dan luar negeri dengan adanya pertambangan tembaga dan emas, dan mereka merupakan konsumen pangan protein hewani yang besar. Biak juga dipilih mengingat posisinya yang strategis sebagai pintu gerbang internasional di Kawasan Timur Indonesia serta diproyeksikan sebagai pusat perdagangan, industri dan

pariwisata, sedangkan Sorong merupakan wilayah pertambangan minyak.

Data populasi ternak diambil dari dinas peternakan setempat, dan perkembangan diperoleh dengan analisis *trend*.

Peluang pasar didasarkan atas imbalan antara konsumsi lokal dengan produksi lokal (Arinto, 1993). Konsumsi dapat diartikan sebagai *demand* (permintaan), sedangkan produksi sebagai *supply*. Apabila konsumsi lebih besar daripada produksi, maka untuk mencukupi kesenjangan ini tentu ada pemasukan produk dari luar Irian Jaya. Peluang pasar, dalam hal ini, kecuali digambarkan oleh kesenjangan antara konsumsi dan produksi juga harus disertai dengan analisis harga, apabila diinginkan produksi lokal dapat mengganti pemasukan dari luar Irian Jaya.

### Hasil dan Pembahasan

#### Potensi Peternakan

Kecuali faktor keadaan alam, potensi budidaya peternakan tidak dapat dipisahkan dari empat faktor lain yaitu 1) sumberdaya manusia (SDM), 2) infrastruktur, dan 3) potensi ternak. Berkaitan dengan SDM, peternak di Irian Jaya dikategorikan dalam enam kategori: 1) peternak pemula, 2) peternak peramu, 3) peternak semi-tradisional, 4) peternak tradisional, 5) peternak semi maju dan 6) peternak maju (Dinas Peternakan Irian Jaya, 1993). Jumlah peternak kategori 1, 2 dan 3 mencapai 70%, sedangkan kategori 4 dan 5 masing-masing 15%. Keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan dan produktivitas peternakan yang tercermin pada pembahasan-pembahasan di belakang.

Infrastruktur yang berhubungan langsung dengan pengembangan potensi

peternakan adalah sarana transportasi. Hal ini terlihat adanya suatu daerah yang mempunyai potensi yang besar namun karena sulit dan mahalnya transportasi menyebabkan tidak dapat berkembang, atau bahkan kegiatan produksi terhenti.

Populasi ternak di Irian Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Sapi Perah.** Populasi sapi perah sangat rendah dan tidak berkembang. Peternakan sapi perah yang sangat kecil skalanya ini hanya berada di Jayapura dan Manokwari, Paniai dan Jayawijaya. Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan sapi perah adalah bibit sapi perah yang sangat mahal harganya dan tingkat ketrampilan peternak yang sangat rendah. Produksi sangat rendah, misalnya di Wamena produksi harian rata-rata hanya 3 liter, sehingga dapat disimpulkan bahwa saat ini produksi susu di Irian Jaya hampir tidak ada.

**Kerbau.** Walaupun perkembangan populasi rata-rata per tahun dalam lima tahun terakhir cukup tinggi, yaitu 10,02%, populasi masih sangat rendah, sehingga kontribusi terhadap penyediaan daging juga masih sangat rendah.

**Kambing dan Domba.** Ternak kambing menunjukkan perkembangan populasi yang cukup tinggi dengan rata-rata 9,56% per tahun dalam 5 tahun, sedangkan domba hanya mencapai 2,8%. Perlu dicermati, bahwa perkembangan ini bukan semata-mata merupakan *natural increase*, yaitu suatu tolok ukur perkembangan didasarkan oleh faktor manajemen reproduksi (Fakultas Peternakan UGM, 1992) melainkan juga karena ada penambahan populasi dari beberapa proyek pengadaan kambing dan domba.

**Babi.** Perkembangan populasi babi sangat rendah (2,3%/tahun), namun populasinya cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa babi dipelihara bukan dengan tujuan dikonsumsi dagingnya atau

dijual, melainkan terkait dengan keperluan adat.

**Sapi pedaging.** Baik ditinjau dari populasi maupun perkembangannya, sapi potong mempunyai potensi relatif lebih besar daripada jenis ternak lainnya. Apabila ditinjau lebih lanjut, maka Merauke yang paling tinggi populasinya yaitu 29,49%. Hal ini tidak terlepas dari riwayat dengan mulainya diperkenalkan sapi Ongole di Merauke pada tahun 1905, dan dilanjutkan dengan mendatangkan sapi bibit dari Australia pada tahun 1958 dan 1982. Kecuali di Merauke yang cukup banyak bangsa sapi Ongole, pada umumnya di wilayah lain didominasi oleh sapi Bali, berkaitan dengan datangnya para transmigran.

Hal yang ikut mendorong perkembangan peternakan sapi pedaging ini adalah adanya proyek-proyek Pemerintah dengan sasaran: 1) petani lokal penduduk asli, 2) transmigran umum, lokal dan swakarsa, 3) petani berpendapatan rendah dan 4) petani-petani lokal di kecamatan-kecamatan prioritas. Walaupun demikian, setelah dilakukan perhitungan-perhitungan, perkembangan populasi yang besar ini masih disertai kenyataan bahwa 25% populasi sapi di Irian Jaya ini masih berstatus milik Pemerintah dalam proses pengaduan dan pengembaliannya.

Satu masalah yang perlu dicermati adalah di satu fihak pengadaan bibit yang dirasa masih kurang. Di fihak lain permintaan akan daging sapi melalui pemotongan lokal relatif tinggi dibanding dengan pengadaannya, sehingga apabila tidak didatangkan sapi pedaging khusus dipotong dari luar Irian Jaya, maka dikhawatirkan akan terjadi pengurasan sapi di Irian Jaya.

**Ayam.** Dua hal perlu dikemukakan dari pengamatan, 1) populasi ayam bukan ras (buras) masih mendominasi

TABEL 1. POPULASI TERNAK DI IRIAN JAYA

Jenis ternak	Perkembangan, %/tahun <sup>a</sup>	Populasi akhir, ekor <sup>b</sup>
Sapi pedaging	9,50	47.550
Sapi perah	0	153
Kerbau	10,02	683
Kambing	9,56	59.588
Domba	2,80	1.192
Babi	2,30	593.804
Ayam ras petelur	6,51	199.974
Ayam ras pedaging	8,27	730.670
Ayam bukan ras	12,23	1.113.479

<sup>a</sup>Lima tahun.<sup>b</sup>Tahun 1993.

dibandingkan dengan populasi ayam ras dan 2) walaupun teknis beternak lebih intensif, peternakan ayam ras baik petelur maupun pedaging tidak mengalami perkembangan yang berarti. Hal ini berarti bahwa walaupun koefisien produksi ayam buras lebih rendah, ayam buras tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Perkembangan ayam buras dapat ditingkatkan dengan usaha pencegahan penyakit dengan menggunakan input hampir sama dengan nol, yang sangat cocok untuk keadaan masyarakat petani di Irian Jaya.

Apabila dilihat populasi ayam ras, baik petelur maupun pedaging, maka urutan dari terbesar adalah Jayapura, diikuti oleh Sorong dan Biak Numfor. Hal ini dapat dimengerti, karena peternakan ayam ras ini muncul dan berkembang mendekati konsumen dan di ketiga wilayah tersebut terdapat konsumen yang potensial. Di wilayah lain, peternakan ayam ras tidak ada, karena untuk menjangkau konsumen menghadapi masalah transportasi. Jadi peternakan ayam ras lebih berorientasi pada pasar dibandingkan dengan peternakan ayam buras yang secara

tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, terutama masyarakat transmigran.

#### Peluang Pasar Hasil Ternak

*Daging.* Produksi daging di Irian Jaya sangat jauh di bawah kebutuhan, sesuai dengan estimasi yang dicantumkan pada Tabel 2. Produksi daging lokal Irian Jaya tidak dapat menutup jumlah kebutuhan konsumsi, sehingga peluang pasar bagi komoditi daging masih sangat luas. Suatu perusahaan asing yang bergerak dalam penambangan tembaga dan emas di Timika, yaitu PT Freeport, membutuhkan daging 200 ton/bulan atau 2.400 ton kg/tahun. Perusahaan-perusahaan lain seperti perusahaan perminyakan dan perusahaan perkayuan diestimasi membutuhkan 1.200 ton/tahun. Pada Tabel 2, kebutuhan daging bagi karyawan di perusahaan-perusahaan tersebut belum dimasukkan, dan bila dimasukkan, kesenjangan akan menjadi 5.959 ton atau 71% (tahun 1992). Untuk

TABEL 2. KESENJANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DAGING DI IRIAN JAYA\*

Tahun	Konsumsi ton	Produksi ton	Kesenjangan	
			ton	%
1988	6.498	3.880	-2.618	40,29
1989	7.000	4.598	-2.402	34,32
1990	7.539	5.240	-2.299	30,49
1991	8.038	5.456	-2.582	32,12
1992	8.388	6.029	-2.359	28,12

\*Belum termasuk kebutuhan konsumsi masyarakat PT Freeport, perusahaan perminyakan dan perkayuan; bila dimasukkan, kesenjangan pada tahun akhir adalah 5.959 ton atau 71%.

TABEL 3. PEMASUKAN TERNAK SAPI DAN DAGING KE IRIAN JAYA DARI TAHUN 1988 SAMPAI DENGAN 1991\*

Mata dagangan	Tahun			
	1988	1989	1990	1991
Sapi pedaging, ekor	2.448	2.200	1.121	1.400
Daging sapi beku, ton	65,0	160,3	32,3	72,6
Daging sapi olahan, ton	627,5	225,1	85,9	89,4
Daging ayam, ton	0,7	14,1	20,6	? <sup>b</sup>

\*Tidak termasuk pemasukan ke PT Freeport; PT ini pada tahun 1993 memasukkan daging sapi beku dan daging ayam total 2.400 ton.

<sup>b</sup>Tidak diperoleh data.

mengatasi kesenjangan ini, dalam pelaksanaannya telah didatangkan daging-daging maupun sapi hidup dari luar Jawa (Tabel 3).

Pemasukan sapi berasal dari Maluku, Kendari, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Untuk mencukupi pematangan sapi di Jayapura, rata-rata setiap bulan digunakan sebuah kapal dengan angkutan sebanyak 300 ekor, kecuali

menjelang Hari Natal dan Idul Fitri diperlukan tambahan satu kapal.

*Telur.* Kesenjangan antara konsumsi dan produksi telur disajikan pada Tabel 4. Kesenjangan antara produksi dengan konsumsi telur adalah 44,25%. Ini belum memasukkan kebutuhan telur oleh PT Freeport dan perusahaan-perusahaan lain. PT Freeport dan perusahaan lain ini diestimasikan membutuhkan 985 ton

TABEL 4. KESENJANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI TELUR DI IRIAN JAYA\*

Tahun	Konsumsi, ton	Mwoduksi, ton	Kesenjangan	
			ton	%
1988	2.747	2.068	- 679	24,73
1989	2.813	1.910	- 904	32,11
1990	3.495	2.025	-1.470	42,06
1991	4.584	2.435	-2.148	46,86
1992	4.788	2.669	-2.119	44,25

\*Belum termasuk kebutuhan konsumsi masyarakat PT Freeport, perusahaan perminyakan dan perkebunan; bila dimasukkan, kesenjangan pada tahun akhir adalah 3.105 ton atau 65%.

TABEL 5. PEMASUKAN SUSU KE IRIAN JAYA\*

Tahun	Pemasukan susu, ton
1988	987
1989	1.039
1990	1.084
1991	1.112

\*Tidak termasuk PT Freeport, yang pada tahun terakhir mendatangkan 396 ton.

pertahun. Oleh karena itu, kesenjangan akan mencapai 3.105 ton atau 65%.

Kesenjangan ini terjadi karena produksi tidak mampu memenuhi konsumsi telur, menyebabkan banyak pedagang ingin memasukkan telur ke Irian Jaya, yaitu dari Jakarta, Surabaya, Ambon, sedangkan telur itik berasal dari Ambon dan Manado.

Untuk melindungi peternak ayam petelur di Jayapura, Dinas Peternakan membatasi pemasukan telur dari luar. Telur hanya diijinkan masuk ke Jayapura saat menjelang hari-hari raya saja.

*Susu.* Konsumsi susu di Irian Jaya dipenuhi seluruhnya dari luar Irian Jaya

(Tabel 5), atau dengan lain perkataan kesenjangan adalah 100%. Apabila pemasukan susu ke PT Freeport ditambahkan, maka kesenjangan itu akan mencapai 1.507.624 liter pada tahun terakhir.

#### Kesenjangan Harga Sarana Produksi dan Hasil Ternak

Kesenjangan antara konsumsi dan produksi hasil ternak menyebabkan mata dagangan hasil ternak mengalir dari luar ke Irian Jaya untuk mencukupinya. Pelaku ekonomi lain yaitu para pedagang adalah

TABEL 6. HARGA SARANA PRODUKSI DAN HASIL TERNAK DI SURABAYA DAN JAYAPURA PADA TAHUN 1990

Mata dagangan	Surabaya	Jayapura
Hasil ternak		
Daging sapi, Rp/kg	5.880	8.400
Daging <i>broiler</i> , Rp/kg	2.770	5.700
Telur ayam ras, Rp/butir	116 <sup>a</sup>	250
Telur ayam buras, Rp/butir	187 <sup>b</sup>	400
Sarana produksi		
Anak ayam petelur, Rp/ekor	980	2.250
Anak ayam pedaging, Rp/ekor	740	1.700
Pakan <i>layer starter</i> , Rp/kg	510	637
Pakan <i>grower</i> , Rp/kg	427	585
Pakan <i>layer</i> , Rp/kg	440	600
Pakan <i>broiler starter</i> , Rp/kg	560	700
Pakan <i>broiler finisher</i> , Rp/kg	525	680

<sup>a</sup>Penjualan di Surabaya dalam satuan kg, yaitu Rp 1.740/kg.

<sup>b</sup>Rp 3.730/kg

yang berjasa dalam pengaliran ini. Mereka melaksanakan dan tertarik apabila ada kesenjangan harga, atau bahkan sebaliknya karena diinginkan adanya margin pemasaran yang akan dinikmati oleh pedagang, maka terjadilah kesenjangan harga, misalnya data yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 6.

Peluang pasar bagi hasil-hasil peternakan cukup besar, mengingat kesenjangan antara produksi dan konsumsi sangat besar. Karena *supply* sarana produksi dari Irian Jaya masih sangat terbatas, maka harga sarana produksi dan hasil ternak di Irian Jaya sangat tinggi.

### Kesimpulan

Pada sisi budidaya ternak, terdapat kendala-kendala sebagai berikut:

1) SDM, yaitu ketrampilan beternak

rendah dan ini dilakukan oleh 70% peternak, yang termasuk kategori pemula, peramu dan tradisional, dan hanya 15% termasuk kategori semi maju dan maju yang ternyata adalah masyarakat transmigran,

2) khusus sapi pedaging, penyediaan bibit terasa sangat kurang, padahal budidaya sapi pedaging dikhawatirkan akan terkuras oleh tingginya permintaan daging yang selama ini masih dapat diatasi dengan mendatangkan sapi hidup dari luar Irian Jaya,

3) beratnya masalah infrastruktur menyebabkan tingginya harga sarana produksi (bibit ayam, pakan ternak dan sebagainya) dibanding dengan harga-harga di Jawa.

Peluang pasar bagi hasil-hasil ternak sangat besar, disebabkan oleh:

1) peningkatan permintaan karena perkembangan penduduk,

2) peningkatan permintaan dari segi kualitas (menuntut standar dan bentuk olahan lebih lanjut) dan kuantita karena adanya masyarakat pendatang (internasional) di industri pertambangan.

Guna mengembangkan peternakan di Irian Jaya, timbul tantangan-tantangan alternatif berikut:

1) mengembangkan peternakan rakyat, namun memerlukan waktu cukup lama,

2) mendatangkan investor untuk mengembangkan industri peternakan, namun perlu komparasi antara investasi peternakan dengan investasi *delivery* hasil ternak,

3) mengembangkan kemitraan antara peternak rakyat dengan investor, namun perlu banyak pengurbanan pada tahap-tahap awal.

### Daftar Pustaka

- Arinto. 1993. Peluang Pengembangan Agribisnis Peternakan di Irian Jaya. Diskusi Agribisnis I. Kerjasama Fak. Peternakan UGM dengan Dirjen. Peternakan, di Yogyakarta.
- Dimiyati, A., A. Taher, A. Hanafi, M. Winugroho dan L. Hutagalung. 1992. Strategi Pengembangan Pertanian di Propinsi Irian Jaya. Lithang. Pertanian RI.
- Dinas Peternakan Irian Jaya. 1993. Pola Pembinaan Petani Ternak di Irian Jaya. Diskusi Panel P4T di Jayapura.
- Fakultas Peternakan UGM. 1992. Inventarisasi Supply Ternak Potong di Jawa Tengah. Kerjasama Fakultas Peternakan UGM dengan Dinas Peternakan Jawa Tengah.
- Singarimbun, S. dan S. Effendi. 1982. Metode Penelitian Survei. LP3S, Yogyakarta.